

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Murid Pada Mata Pelajaran IPAS Menggunakan Model PELITA

Khusnul Khotimah*

PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat , Indonesia imahhahoo16@gmail.com

Akhmad Riandy Agusta

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia riandy.agusta@ulm.ac.id

Abstract: *The low critical thinking skills, communication, and learning outcomes of students in science learning are problems that need to be addressed through innovative learning models. This study aims to describe the application of the PELITA model and improve critical thinking skills, communication, and learning outcomes of fifth-grade students at SDN Telaga Biru 7. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in one cycle with four meetings with 16 students. Data were collected through observation, tests, and documentation, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results of the study show that the application of the PELITA model increased student activity from very few to almost all active students, critical thinking skills from 19% to 88%, communication skills from 25% to 94%, and learning outcomes that achieved classical mastery according to the Minimum Competency 75 (KKM). The implications of the study indicate that the PELITA model can be used by teachers as an alternative to active, collaborative, and 21st-century skills-oriented science learning..*

Keywords: *PELITA Model, Critical Thinking, Communication, Learning Outcomes, Science*

Abstrak: Rendahnya keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan hasil belajar murid pada pembelajaran IPAS menjadi masalah yang perlu diatasi melalui model pembelajaran inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model PELITA serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan hasil belajar murid kelas V SDN Telaga Biru 7. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam satu siklus dengan empat pertemuan pada 16 murid. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PELITA meningkatkan aktivitas murid dari sangat sedikit menjadi hampir seluruh murid aktif, keterampilan berpikir kritis dari 19% menjadi 88%, keterampilan komunikasi dari 25% menjadi 94%, serta hasil belajar yang mencapai ketuntasan klasikal sesuai KKM 75. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa model PELITA dapat digunakan guru sebagai alternatif pembelajaran IPAS yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21.

Kata kunci: Model Pelita, Berpikir Kritis, Komunikasi, Hasil Belajar, IPAS

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis dan komunikasi merupakan kompetensi penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kedua keterampilan tersebut termasuk dalam kerangka kompetensi 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) yang menjadi tuntutan pembelajaran modern (Agusta dkk., 2022). Keterampilan berpikir kritis membantu murid dalam menganalisis informasi, mengevaluasi permasalahan, dan mengambil keputusan secara logis, sedangkan keterampilan komunikasi memungkinkan murid menyampaikan ide, memberikan argumentasi, serta bertukar informasi secara efektif. Kedua keterampilan ini saling berkaitan karena proses berpikir kritis berkembang melalui aktivitas komunikasi seperti bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi gagasan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara aktif dan interaktif agar dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi secara bersamaan

sehingga murid mampu menghadapi tantangan abad ke-21 (Ashfia & Cinantya 2025). Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan Kurikulum 2013. Ini berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif. Kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak sehingga dapat mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan (Sherly dkk., 2020). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat murid (Khoirurrijal dkk., 2022). Pada Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya murid berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global.

Salah satu pengembangan Kurikulum Merdeka yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini mengkaji fenomena alam, kehidupan sosial, serta interaksi manusia dengan lingkungannya secara terpadu (Kemendikbud., 2022). Penggabungan IPA dan IPS dalam IPAS bertujuan membantu murid memahami keterkaitan antara aspek alam dan sosial secara holistik sekaligus mendukung penguatan literasi, numerasi, dan Profil Pelajar Pancasila (Gina dkk., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata yang dekat dengan lingkungan murid agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hadi dkk., 2025). Secara ideal, pembelajaran IPAS dilaksanakan secara kontekstual, aktif, dan berpusat pada murid dengan menghadirkan situasi nyata yang relevan sehingga murid mampu membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna (Lupita & Hidajat, 2022). Pembelajaran yang demikian tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang diperlukan murid dalam memahami, menganalisis, serta mengomunikasikan berbagai fenomena yang dipelajari.

Secara ideal, keterampilan berpikir kritis dan komunikasi merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki murid dalam pembelajaran IPAS. Keterampilan berpikir kritis tercermin dari kemampuan murid dalam melaporkan hasil observasi, merumuskan pertanyaan, menggeneralisasikan data, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh (Janah dkk., 2022). Sementara itu, keterampilan komunikasi idealnya tampak melalui kemampuan murid menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menyampaikan gagasan secara terstruktur dan percaya diri, mengajukan pertanyaan yang relevan, serta mengemukakan pendapat atau hasil diskusi secara jelas dan efektif (Syawalia dkk., 2025). Kedua keterampilan tersebut saling berkaitan karena kemampuan berpikir kritis berkembang melalui proses komunikasi yang melibatkan kegiatan bertanya, berdiskusi, menyampaikan argumentasi, dan menanggapi pendapat orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS yang berkualitas perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mendalam sekaligus mengomunikasikan hasil pemikirannya secara aktif sehingga kedua keterampilan tersebut dapat berkembang secara optimal.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SDN Telaga Biru 7 pada tanggal 27 Januari 2026, diperoleh informasi bahwa keterampilan berpikir kritis dan komunikasi murid masih tergolong rendah. Murid mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan, mengemukakan alasan secara logis, merumuskan pertanyaan, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Selain itu, kemampuan komunikasi murid juga belum berkembang secara optimal yang ditunjukkan oleh rendahnya keberanian menyampaikan pendapat, kurangnya partisipasi dalam diskusi, serta kesulitan mengomunikasikan hasil pemikiran secara jelas dan sistematis. Hasil observasi pembelajaran melalui pre-test pada 30 Januari 2026 memperkuat temuan tersebut, Dari 16 murid kelas V, hanya 4 murid (25%) yang mampu menunjukkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan menjawab pertanyaan, menganalisis permasalahan, dan memberikan alasan yang logis, sedangkan 12 murid (75%) lainnya masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas tersebut. Pada aspek komunikasi, hanya 6 murid (38%) yang berani bertanya, menyampaikan pendapat, atau mengomunikasikan hasil diskusi secara jelas, sementara 10 murid (62%) lainnya cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan gagasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan komunikasi murid masih berada pada kategori rendah serta belum berkembang sesuai dengan tuntutan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan keterlibatan aktif murid dalam berpikir, berdiskusi, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi dalam pembelajaran IPAS adalah Model PELITA. Model PELITA merupakan integrasi dari Problem Based Learning (PBL), Two Stay Two Stray (TSTS), dan Make a Match (MAM) yang dirancang untuk menghadirkan pembelajaran aktif, interaktif, dan berpusat pada murid. Problem Based Learning digunakan untuk menghadapkan murid pada permasalahan kontekstual sehingga mendorong mereka untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan menemukan solusi secara kritis. Two Stay Two Stray memberikan kesempatan kepada murid untuk bertukar informasi dan berdiskusi dengan kelompok lain sehingga kemampuan komunikasi dan penyampaian gagasan dapat berkembang secara optimal. Sementara itu, Make a Match digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep melalui aktivitas mencocokkan informasi secara aktif dan menyenangkan sehingga meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketiga model tersebut memiliki kontribusi positif terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Wahyuningtyas dan (Taliak dkk., 2024) menjelaskan bahwa Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan pemecahan masalah yang menuntut murid untuk menganalisis dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Sementara itu, (Wardani dkk. (2023) menunjukkan bahwa Two Stay Two Stray (TSTS) efektif dalam meningkatkan interaksi, kerja sama, dan komunikasi murid melalui kegiatan berbagi informasi antarkelompok. Selain itu, model Make a Match (MAM) terbukti mampu meningkatkan keaktifan,

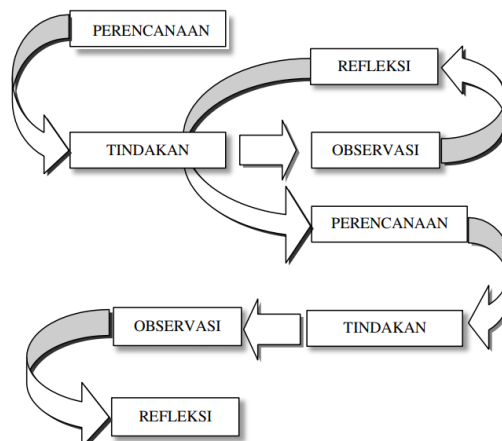
partisipasi, serta pemahaman konsep murid melalui kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menerapkan ketiga model secara terpisah sehingga keunggulan masing-masing model belum dimanfaatkan secara terpadu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi dalam pembelajaran IPAS.

Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan Problem Based Learning (PBL), Two Stay Two Stray (TSTS), dan Make a Match (MAM) ke dalam satu sintaks pembelajaran terpadu pada pembelajaran IPAS sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penerapan Model PELITA sebagai model pembelajaran terpadu yang menggabungkan kegiatan pemecahan masalah, pertukaran informasi, diskusi kelompok, presentasi, serta penguatan konsep dalam satu rangkaian pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi ketiga model tersebut untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi murid kelas V SDN Telaga Biru 7 pada pembelajaran IPAS. Dengan meningkatnya kedua keterampilan tersebut, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPAS secara optimal.

METODE

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini dilaksanakan dalam satu siklus yang terdiri atas empat pertemuan, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas sesuai dengan konteks nyata pembelajaran, sehingga melalui PTK dapat diperoleh pemahaman yang luas mengenai praktik pembelajaran serta situasi tempat praktik tersebut dilaksanakan (Djajadi, 2021).

pelaksanaan ptk dilakukan melalui empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1 Alur Penelitian

Keempat tahapan tersebut dilaksanakan dalam satu siklus penelitian yang terdiri atas beberapa pertemuan (Parnawi, 2020: 12) Penelitian ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dan tindakan dihentikan pada pertemuan ke-4 karena

indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta hasil belajar murid yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Hasil refleksi pada setiap pertemuan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan tindakan pada pertemuan berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi keterampilan berpikir kritis dan komunikasi murid menggunakan lembar observasi selama proses pembelajaran IPAS berlangsung. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil tes dan penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan murid setelah mengikuti pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan membandingkan hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan. Indikator keberhasilan penelitian ditunjukkan oleh peningkatan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi murid serta meningkatnya ketuntasan hasil belajar yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini mengikuti sintaks model pembelajaran yang diterapkan pada setiap pertemuan. Sintaks pembelajaran dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap orientasi dan penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi atau permasalahan yang berkaitan dengan topik IPAS, pelaksanaan aktivitas belajar melalui kerja kelompok dan diskusi, presentasi hasil kerja murid, hingga kegiatan refleksi dan penarikan kesimpulan. Setiap tahapan sintaks dirancang untuk memberikan kesempatan kepada murid dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi melalui keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Keterlaksanaan sintaks pembelajaran diamati menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan murid untuk memastikan setiap tahapan terlaksana sesuai dengan rancangan tindakan yang telah disusun

Tabel 1 Sintaks Model PELITA dalam Pembelajaran IPAS

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
1	Guru membuka pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa
2	guru membimbing siswa untuk memahami permasalahan dan mengembangkan pertanyaan yang akan dijadikan dasar kegiatan pembelajaran
3	guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar dan memfasilitasi diskusi awal untuk memahami tugas yang diberikan
4	guru membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah
5	guru memfasilitasi pertukaran informasi antar kelompok agar siswa dapat saling berbagi hasil diskusi
6	Guru membimbing siswa setelah kembali ke kelompok asal untuk mengolah informasi hasil pertukaran, melanjutkan dan

- menyelesaikan pengerjaan tugas kelompok pada LKPD, serta menyempurnakan hasil diskusi menjadi solusi yang lebih lengkap dan logis
- 7 guru memfasilitasi siswa dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok secara lisan di depan kelas
 - 8 guru memandu siswa untuk memperkuat pemahaman konsep dan menarik kesimpulan pembelajaran melalui kegiatan Make a Match
-

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup empat komponen, yaitu grand teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian, uraian hasil penelitian yang disusun secara sistematis, analisis temuan dengan mengaitkan teori yang mendukung maupun yang tidak sesuai dengan hasil penelitian, serta kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PELITA dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas guru yang semakin optimal, aktivitas murid yang semakin aktif, serta meningkatnya keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar murid. Setiap temuan dianalisis dengan mengacu pada teori yang relevan serta penelitian terdahulu untuk memperkuat hasil penelitian,

Penerapan Model PELITA Dalam Pembelajaran IPAS

Pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada grand teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya ditransfer secara langsung dari guru kepada murid, tetapi dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan proses pemecahan masalah. Teori ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika murid terlibat langsung dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar yang aktif dan kolaboratif.

Berdasarkan grand teori tersebut, model PELITA diterapkan sebagai bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pemecahan masalah, pertukaran informasi antarkelompok, dan pencocokan konsep dalam satu rangkaian pembelajaran. Tahap penyajian masalah memberikan kesempatan kepada murid untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan IPAS. Kegiatan pertukaran informasi antar kelompok memungkinkan murid membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, sedangkan aktivitas pencocokan kartu berfungsi untuk memperkuat pemahaman konsep secara lebih konkret. Sejalan dengan (Djajadi, 2021). pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena murid dilatih untuk menganalisis dan menemukan solusi secara aktif. Selain itu, (Wardani dkk. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial murid melalui kegiatan diskusi yang intensif.

Pada pelaksanaan tindakan, guru memulai pembelajaran dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan murid. Murid kemudian berdiskusi dalam kelompok untuk mengidentifikasi informasi penting dan merumuskan solusi. Selanjutnya, dilakukan pertukaran informasi antar kelompok untuk memperluas pemahaman. Kegiatan diakhiri dengan pencocokan kartu konsep untuk memperkuat pemahaman materi. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut mendorong murid untuk aktif dalam berpikir, bekerja sama, dan berkomunikasi sesuai dengan prinsip konstruktivisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis murid meningkat dari 19% pada pertemuan pertama menjadi 88% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa murid semakin mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan alasan, serta menarik kesimpulan. Temuan ini sejalan dengan (Janah dkk, 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena murid terlibat langsung dalam proses analisis dan evaluasi informasi.

Selain itu, keterampilan komunikasi murid juga meningkat dari 25% menjadi 94%. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan murid dalam menyampaikan pendapat, bertanya, menanggapi, dan mempresentasikan hasil diskusi secara lebih percaya diri. Hal ini didukung oleh (Prayoga dkk, 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang interaksi dan presentasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi karena murid memperoleh pengalaman langsung dalam menyampaikan gagasan

Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil observasi keterampilan berpikir kritis murid selama kegiatan pembelajaran IPAS menggunakan model PELITA pada pertemuan 1-4 di sajikan sebagai berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Keterampilan Berpikir Kritis murid tiap pertemuan

Pertemuan	Keterampilan Berpikir Kritis		
	Jumlah Sangat Terampil	Persentase Klasikal	Kriteria
Pertemuan 1	3	19%	Sangat Sedikit Murid Sangat Terampil
Pertemuan 2	5	31%	Sebagian Kecil Murid Sangat Terampil
Pertemuan 3	13	81%	Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil
Pertemuan 4	14	88%	Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil

Berdasarkan 2, Tabel Keterampilan berpikir kritis murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari 19% pada pertemuan pertama menjadi 31% pada pertemuan kedua, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 81% pada pertemuan ketiga dan mencapai 88% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid semakin mampu mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi yang diperoleh, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan selama proses

pembelajaran. Pada pertemuan awal, sebagian besar murid masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan alasan dan menjelaskan hubungan antara permasalahan dengan konsep yang dipelajari. Namun, setelah tindakan dilaksanakan secara bertahap, murid mulai mampu menyampaikan pendapat yang lebih relevan, memberikan alasan yang lebih jelas, dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini terjadi karena model PELITA memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah. Secara teoritis, hal ini didasarkan pada grand teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial, di mana murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui proses berpikir dan pemecahan masalah.

Pada tahap Problem Based Learning, murid dihadapkan pada permasalahan IPAS yang mendorong mereka untuk mengamati, mengumpulkan informasi, serta menganalisis penyebab dan solusi. Selanjutnya pada tahap Two Stay Two Stray, murid bertukar informasi antar kelompok sehingga dapat membandingkan dan mengevaluasi hasil pemikiran dari berbagai sudut pandang, yang memperkuat kemampuan berpikir kritis. Kemudian pada tahap Make a Match, murid menguatkan pemahaman konsep melalui kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban sekaligus menguji kembali ketepatan hasil analisis yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Wardani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena murid dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan menemukan solusi secara mandiri. Selain itu, (Malanita et al., 2024) menjelaskan bahwa aktivitas diskusi dan pertukaran informasi dalam pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses argumentasi, mempertahankan pendapat, serta mengevaluasi gagasan yang diperoleh dari teman sebaya.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini terlihat dari kemampuan murid dalam memberikan alasan atas jawaban yang dikemukakan, menanggapi pendapat kelompok lain berdasarkan fakta, serta menyusun kesimpulan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, bertukar informasi, dan memverifikasi konsep, sehingga model PELITA menciptakan pengalaman belajar yang mendorong kemampuan berpikir lebih mendalam dan sistematis dalam memecahkan masalah.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat grand teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Kegiatan pembelajaran seperti pemecahan masalah, diskusi kelompok, pertukaran informasi, dan pencocokan konsep memberikan kesempatan kepada murid untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, model PELITA tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep IPAS, tetapi juga

efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis informasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan Komunikasi

Hasil observasi keterampilan Komunikasi murid selama kegiatan pembelajaran IPAS menggunakan model PELITA pada pertemuan 1-4 di sajikan sebagai berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Keterampilan Komunikasi murid tiap pertemuan

Keterampilan Komunikasi			
Pertemuan	Jumlah Sangat Terampil	Persentase Klasikal	Kriteria
Pertemuan 1	4	25%	Sangat Sedikit Murid Sangat Terampil
Pertemuan 2	10	63%	Sebagian Besar Murid Sangat Terampil
Pertemuan 3	14	88%	Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil
Pertemuan 4	15	94%	Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil

Berdasarkan Tabel 3, Keterampilan komunikasi murid mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuan, yaitu dari 25% pada pertemuan pertama menjadi 63% pada pertemuan kedua, kemudian meningkat menjadi 88% pada pertemuan ketiga dan mencapai 94% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid semakin mampu menyampaikan ide atau pendapat dengan jelas, mengajukan pertanyaan yang relevan, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan lebih percaya diri. Pada pertemuan awal, sebagian murid masih terlihat ragu-ragu dalam berbicara, kurang berani menyampaikan pendapat, dan belum mampu mengungkapkan gagasan secara runtut. Namun, setelah penerapan model PELITA secara berkelanjutan, kemampuan komunikasi murid berkembang sehingga mereka lebih aktif berinteraksi selama proses pembelajaran.

Peningkatan keterampilan komunikasi dalam penelitian ini terjadi karena model PELITA memberikan kesempatan luas kepada murid untuk berkomunikasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Secara teoritis, hal ini didasarkan pada grand teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, di mana komunikasi berperan penting dalam proses belajar dan pengembangan kemampuan individu.

Pada tahap Problem Based Learning, murid dilatih untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dalam menganalisis permasalahan yang diberikan. Pada tahap Two Stay Two Stray, murid berperan sebagai penyampai dan penerima informasi sehingga terdorong untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok, menyimak penjelasan kelompok lain, serta melakukan tanya jawab yang melatih kemampuan berbicara, bertanya, dan menanggapi secara langsung. Selanjutnya pada tahap Make a Match, murid berinteraksi aktif dalam menemukan pasangan

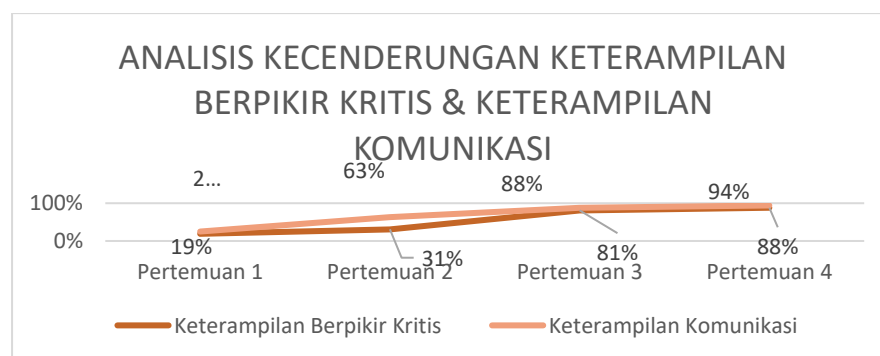
kartu yang sesuai, sehingga keterampilan komunikasi semakin terasah melalui kegiatan pertukaran informasi secara efektif.

Temuan penelitian ini selaras dengan (Putri et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi murid karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, berdiskusi, dan berinteraksi secara aktif selama pembelajaran. Selain itu, (Malanita et al., 2024) menjelaskan bahwa model Two Stay Two Stray efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi karena murid terlibat langsung dalam kegiatan bertukar informasi dan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Mulyani dan (Suryani, 2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong murid untuk mengomunikasikan hasil pemikirannya secara lisan melalui diskusi dan presentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi terlihat dari kemampuan murid dalam menyampaikan hasil diskusi secara lebih terstruktur, memberikan tanggapan yang sesuai, serta lebih berani mengemukakan ide selama pembelajaran berlangsung. Murid juga semakin mampu menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami serta menunjukkan kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas. Aktivitas diskusi dan pertukaran informasi yang dilakukan secara berulang membantu perkembangan keterampilan komunikasi secara bertahap dan berkelanjutan.

Analisis Kecenderungan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh aspek yang diamati dalam pembelajaran IPAS menggunakan model PELITA menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Aspek tersebut meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan keterampilan komunikasi. Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap mampu memperbaiki proses belajar dan hasil belajar murid. Kecenderungan peningkatan seluruh aspek penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Analisis Kecenderungan Keterampilan Berpikir Kritis & Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan Gambar 2, Keterampilan berpikir kritis meningkat dari 19% pada pertemuan 1 menjadi 31% pada pertemuan 2, kemudian meningkat signifikan

menjadi 81% pada pertemuan 3, dan mencapai 88% pada pertemuan 4. Peningkatan ini menunjukkan bahwa murid semakin mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang meliputi melaporkan hasil observasi, merumuskan pertanyaan, menggeneralisasikan data, tabel, dan grafik, menjawab pertanyaan “mengapa?”, serta menarik kesimpulan secara lebih terarah dan sistematis dalam proses pembelajaran.

Keterampilan komunikasi mengalami peningkatan dari 25% pada pertemuan 1 menjadi 63% pada pertemuan 2, kemudian meningkat menjadi 88% pada pertemuan 3, dan mencapai 94% pada pertemuan 4. Peningkatan ini menunjukkan bahwa murid semakin mampu berkomunikasi secara efektif dalam pembelajaran, yang meliputi penggunaan bahasa Indonesia yang mudah dimengerti dan sesuai konteks, kejelasan dan artikulasi dalam berbicara, penyampaian pesan secara terstruktur, lancar, dan percaya diri, kemampuan mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan ide atau pendapat secara lebih aktif dan tepat dalam proses pembelajaran

Secara keseluruhan, keterampilan Berpikir kritis dan keterampilan komunikasi murid tersebut menunjukkan pola peningkatan yang saling berkaitan dan konsisten, yang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan mampu mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis, dan komunikasi secara bertahap dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model PELITA dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN Telaga Biru 7 efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan hasil belajar murid. Peningkatan terlihat dari keterampilan berpikir kritis yang meningkat dari 19% pada pertemuan pertama menjadi 88% pada pertemuan keempat, serta keterampilan komunikasi dari 25% menjadi 94%, disertai peningkatan aktivitas murid hingga hampir seluruh murid aktif dan tercapainya ketuntasan hasil belajar sesuai KKM 75. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi Problem Based Learning, Two Stay Two Stray, dan Make a Match dalam Model PELITA mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga murid lebih terlibat dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengomunikasikan gagasan secara efektif. Dengan demikian, Model PELITA dapat menjadi alternatif model pembelajaran IPAS yang efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar.

REFERENSI

- Agusta, A. R. (2020, December). Improving the student's cooperation and environmental care skill using outdoor learning strategy outbound variation. In *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2020)* (pp. 10-17). Atlantis Press.
- Ashfia, S., & Cinantya, C. (2025). MENINGKATKAN AKTIVITAS, KERJA SAMA, DAN HASIL BELAJAR MUATAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING, TWO STAY TWO STRAY & TALKING STICK PADA MURID

- KELAS V SDN 025 TANAH GROGOT KABUPATEN PASER. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03 Juni), 3275-3282.
- Cole, M., & SCRIBNER, S. (1978). Vygotsky, Lev S.(1978): *Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes*.
- Djajadi, M. (2021). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)[eBook]. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/340412200>*
- Gina, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Bangun Ruang Menggunakan Model Pintar Pada Siswa Kelas V SDN Nusa Indah 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*| E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 227-234.
- Hadi, M. R., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Penggunaan Model Proton dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 288-313.
- Jannah, F., Zefri, M., & Fahlevi, R. (2022). International Journal of Social Science And Human Research Developing Student Learning Activities on the Environmental Themes of Our Friends Using a Combination of the Problem Solving , S . A . V . I and CRH Models in Class Students V SDN Melayu 2 Banjarmasin. 05(05), 1786–1790.<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-30>
- Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. Merdeka Mengajar. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaianpembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Gandi, S., Makrufi, A. D., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. In CV.Literasi Nusantara Abadi (Vol. 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0>
- Lupita, L., & Hidajat, F. A. (2022). Desain differentiated instruction pada materi statistika untuk peserta didik SMP: alternatif pembelajaran bagi siswa berbakat. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 388-400.
- Malanita, E., Umami, L. N., & Pratiwi, D. A. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN Alalak Utara 1. 0, 1146–1157.
- Prayoga, M. D., Sasmita, W., & Mahendra, A. (2025). Pembelajaran Mendalam: Penekanan Pada Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Penilaian Belajar Murid. *Philosophiamundi*, 3(3), 548-554.
- Putri, R., Azmi, N., Indrowati, M., & Rinanto, Y. (2023). Keterampilan Kerjasama Murid Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Penerapan Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dan Think Pair Share (TPS) Student Cooperation Skills in Biology Learning Through the Application of Cooperative Learning Types Student Team Achievement Divisions (STAD) and Think Pair Share (TPS). 16, 64–68.
- Sherly, Edy Dharma, H. B. S. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur*

- Syawalia, P., Novita, A., & Amalia, R. (2025). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Sosial pada Kelas IV SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 3(02), 137-146.
- Taliak, J., Farisi, T. Al, Sinta, R. A., Aziz, A., & Fauziyah, N. L. (2024). Evaluasi Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Kreativitas Murid. 5(1), 583–589.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill murid. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1-17.